

BAB II

KAJIAN TEORETIK

Kajian teoritik yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah sebuah landasan teori yang menjadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian. Adapun judul dari penelitian ini adalah “Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” yang terdiri dari: (1) Pragmatik (2) Teori Kesantunan Berbahasa (3) Interaksi Belajar Mengajar. (4) Pembelajaran Bahasa Indonesia (5) Penelitian yang Relevan. (6) Kerangka Berpikir.

2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan sebuah ilmu yang mempelajari sebuah pembelajaran yang berkaitan dengan bentuk linguistik serta pemakai bentuk itu. Manfaat yang terdapat di dalam sebuah pembelajaran adalah seseorang dapat menyampaikantuturannya terhadap seseorang. Dalam sebuah komunikasi antara penutur dan lawan tutur tidak dapat melupakan tentang situasi tuturannya. Lawan bicara juga tidak hanya mengerti apa yang yang dimaksud oleh penuturnya tetapi juga harus memahami konteks dari tuturannya tersebut.

Menurut Leech (2006: 21) pragmatik merupakan suatu ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik adalah ilmu yang mengkaji makna kalimat, pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Sedangkan menurut Tarigan (2009: 31), pragmatik merupakan ilmu yang di dalamnya terdapat telaah yang berkaitan dengan relasi antara bahasa dan konteks yang menjadikan sebuah dasar untuk catatan atau sebuah laporan

pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah ini mencakup suatu kemampuan pemakai bahasa yang dapat menghubungkan antara kalimat dengan konteks secara benar. Akhyaruddin (2017) berpendapat, bahwa teori pragmatik dinilai cocok untuk memahami masalah, menganalisis data, dan mendeskripsikan hasil analisis data tentang cara berperilaku santun berbahasa, termasuk cara berperilaku santun dalam meminimalkan paksaan penutur kepada petutur.

Tindak ilokusi merupakan sebuah tindak tutur yang mempunyai maksud dan paling mudah untuk diidentifikasi karena tidak perlu menyertakan pernyataan dan tanpa menyertakan konteks tuturan yang ada (Wijana, 2009: 20-21). Tindak ilokusi ini sendiri menggarap suatu kesatuan statis yang abstrak, contohnya kalimat-kalimat (sintaksis) dan preposisi (semantik) maka nantinya pragmatik ini akan mengerjakan tindak verbal yang berlangsung dalam situasi tertentu. Sedangkan tindak tutur adalah suatu gambaran pragmatik dalam tindakan penutur melalui tuturannya. Tindak tutur adalah tindakan yang disampaikan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur. Tindakan ini ditampilkan tiga tindak yang saling berhubungan (Yule 2006: 82-86).

2.2 Teori Kesantunan Berbahasa

Suatu proses komunikasi terdiri atas tiga komponen utama, yaitu: pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan yang lazim disebut partisipan, informasi yang dikomunikasikan, dan alat yang digunakan dalam komunikasi itu. Agar terjadi proses komunikasi dengan lancar, maka pengirim dan penerima pesan harus

saling memahami kaidah kebahasaan dan norma sosial dalam berkomunikasi. “Bahasa yang digunakan dalam komunikasi verbal harus berupa kode-kode yang sama-sama dipahami oleh pihak penutur dan pihak pendengar” (Chaer dan Agustina, 2004: 20).

Akhyaruddin (2021) berpendapat, bahwa di dalam penelitiannya menunjukkan ada banyak ahli linguistik yang mengemukakan prinsip-prinsip dan teori-teori kesantunan berbahasa yang dianggap cocok dan relevan dijadikan sumber bahan ajar, yaitu teori Brown dan Levinson (1987), teori Leech dan Grice (1993), dan teori Rahardi (2005). Didalam penelitian ini nantinya akan mengambil teori Geoffrey Leech yang teorinya sesuai dengan kesantunan berbahasa ketentuan atau maksim kesantunan berbahasa yang meliputi interaksi antara guru ke siswa, siswa ke guru. Leech (1983: 678), menyebutkan dalam suatu interaksi para pelaku memerlukan prinsip lain selain prinsip kerja sama yaitu prinsip kesantunan “*politeness principle*”. Rahardi (2005: 60), memaparkan maksim maksim tersebut sebagai berikut:

2.2.1 Maksim Kearifan/Kebijaksanaan

Dalam maksim kebijaksanaan ini nantinya para peserta pertuturan harus memiliki prinsip mengurangi kerugian orang lain atau menambahkan keuntungan orang lain. Jika maksim kebijaksanaan akan diterapkan dalam bertutur, maka biasmenumbuhkan rasa tidak iri dengki atau iri hati.

Contoh:

Bu Siti: “Silahkan di minum teh nya nak, sudah ibu

buatkan”.

Tama: “Aduh bu, merepotkan ibu saja, terimakasih bu”.

2.2.2 Maksim Kedermawanan

Menurut Rahardi (2005: 61), berpendapat bahwa maksim kedermawanan adalah suatu kesantunan berbahasa di mana peserta pertuturannya dapat menghormati orang lain. Penghormatan terjadi apabila seseorang dapat mengurangi sebuah keuntungan bagi dirinya sendiri dan dapat memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Contoh:

Rika: “Tas, aku mau pergi keluar membeli nasi padang. Apakah kamu mau juga?”.

Tasya: “Terimakasih banyak, tapi aku sudah makan rika”.

2.2.3 Maksim Pujian/Penghargaan

Menurut Tarigan (1990: 85) berpendapat bahwa maksim pujian ini adalah maksim yang mengurangi cacian untuk orang lain dan memberikan pujian sebanyak mungkin terhadap seseorang. Maksim pujian ini beranggapan bahwa seseorang dapat dikatakan santun apabila dalam bertutur selalu memberikan pujian kepada lawan tutur nya.

Contoh:

Riki: “Cia, tadi saya sudah memulai kuliah perdana dengan materi puisi”.

Cia: “Oya, tadi saya mendengar pembacaan puisinya jelas sekali.”

2.2.4 Maksim Kerendahan Hati/Kesederhanaan

Menurut Rahardi (2005: 63) berpendapat bahwa maksim kerendahan hati ini dituntut untuk mengurangi pujian terhadap diri sendiri agar terlihat rendah hati. Orang yang sering memuji dan membanggakan dirinya sendiri lebih sering dianggap orang yang sombong.

Contoh:

Tia: “Rido, nanti tolong gantikan saya menjadi MC di agenda rapat sore ini.”

Rido: “Waduh.... Nanti grogi saya”.

2.2.5 Maksim Pemufakatan/Kesepakatan

Menurut Rahardi (2005: 64) berpendapat terhadap maksim ini bahwa, agar dapat terjalinnya para peserta tutur yang bermufakat dalam kegiatan bertutur. Jika terjadinya kemufakatan atau kecocokan dalam penutur dan mitra tutur maka dapat dikatakan bersikap santun.

Contoh:

Ibu Gita: “Ruangannya gelap ya, Bu!”

Ibu Pani: “He...eh! Saklarnya mana ya?”

2.2.6 Maksim Kesimpatian

Menurut Leech (1993: 207) berpendapat bahwa di dalam maksim ini diharapkan antara penutur dan mitra tutur dapat terjalinnya rasa empati satu sama lain. Jika seorang penutur melakukan antipati terhadap penutur lainnya maka dianggap sebagai tindakan anti santun. Karena seseorang yang bersikap tidak memiliki empati terhadap orang lain maka dapat dikatakan sebagai orang

yang tidak sopan didalam bermasyarakat.

Contoh:

Resti: “Maaf ya aku tidak bisa bergabung pada pertemuan nanti, nenekku meninggal.”

Ejak: “Inalillahi wainnailaihi rajiun. Turut berduka ya res.”

2.3 Interaksi Belajar Mengajar

Menurut Nababan (2008: 68), berpendapat bahwa di dalam interaksi belajar mengajar antara guru ke siswa, siswa ke guru, siswa ke siswa adalah menggunakan bahasa. Bahasa sangatlah dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena bahasa termasuk kedalam alat untuk belajar mengajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat beberapa komponen untuk membentuk suatu pembelajaran, di antaranya:

- a) siswa, ialah sebagai komponen yang dapat berpengaruh terhadap jalannya suatu kegiatan belajar mengajar.
- b) pengajar, ialah sebagai komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar, karena ia yang mengatur jalannya pembelajaran dikelas.
- c) tujuan, ialah sebuah perubahan perilaku yang diharapkan terjadi pada peserta didik setelah melakukan pembelajaran.
- d) isi pelajaran, adalah sebuah informasi berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan dalam sebuah pembelajaran.
- e) metode, sebuah cara yang digunakan siswa untuk mendapatkan informasi dari seseorang.

- f) media, ialah berupa bahan atau alat pelajaran yang diperlukan dalam menyajikan sebuah informasi pembelajaran.
- g) faktor administrasi dan finansial, berupa kondisi gedung atau ruang belajar yang berkaitan dengan pendanaan dan berpengaruh pada evaluasi tersebut.
- h) Selanjutnya pembelajaran berupa penilaian baik atau buruk akhir darisebuah proses pembelajaran. (Djumingin, 2011:2-3).

Nababan (2008:68), berpendapat bahwa sebuah pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi belajar mengajar pendidiknya harus mempunyai dua modal untuk mengajar, pertama mampu membuat desain program dan mampu mengkomunikasikan program tersebut kepada peserta didik.

Pada pembelajaran sendiri haruslah bisa mengelola kegiatan belajar mengajar, bahkan harus bisa mengelola interaksi antara guru dan siswa yang termasuk dalam kegiatan yang dominan. Nababan (2008:68) berpendapat bahwa di dalam interaksi belajar mengajar terdapat beberapa aspek yang menjadikan pendukung dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya:

1. Mampu Menguasai bahan, baik bidang studi dalam kurikulum dan menguasai bahan penunjang bidang studi.
2. Mampu mengelola program belajar mengajar.
3. Mampu mengelola kelas.
4. Mampu menggunakan media atau sumber.
5. Mampu menguasai landasan-landasan kependidikan.
6. Mampu mengelola interaksi belajar mengajar.
7. Mampu menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.

8. Mampu mengenal fungsi dan penyuluhan di sekolah.
9. Mampu mengenal dan menyelenggarakan Administrasi sekolah
10. Mampu memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

2. 4 Pembelajaran Bahasa Indonesia

2.4.1 Belajar

Belajar merupakan sebuah perubahan sikap atau perilaku yang terjadi karena sebuah pengalaman yang menyebabkan tingkah laku pada dirinya. Menurut Evelin Siregar dkk (2010: 3) “belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat”. Sedangkan menurut Sumiati dkk (2009: 38) “secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat sebuah interaksi individu dengan lingkungan”.

Dari beberapa pengertian belajar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan sadar guna mendapatkan suatu konsep atau pemahaman baru untuk merubahdirinya menjadi lebih baik.

2.4.2 Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan antara siswa dan guru dengan tujuan yang telah disusun atau ditetapkan guna terjadinya belajar pada diri seseorang. Menurut aliran behavioristik, pembelajaran adalah suatu usaha guru guna membentuk karakter yang diinginkan pada peserta didik. Aliran

kognitif mendefinisikan belajar sebagai upaya guru untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari yang sedang dipelajari. Sedangkan aliran humanistik mengemukakan pembelajaran ialah cara memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih bahan pelajaran yang disukai dan mempelajarinya sesuai dengan kemampuan (Hamdani, 2011: 23).

Kemudian, pembelajaran menurut Arikunto (2005: 12), berpendapat bahwa “pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terjadi sebuah proses penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh subjek yang sedang belajar”. Di dalam pembelajaran terdapat sebuah interaksi yang disebut sebagai interaksi edukatif, yaitu sebuah interaksi yang berlangsung untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran dan pendidikan. Menurut Sadirman (2007: 207) “sudah sewajarnya dalam pergaulan antarindividu di dalam kelas akan tercipta bentuk saling aksi dan mereaksi yang disebut interaksi edukatif”.

Dari beberapa penjelasan mengenai pembelajaran, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja atau sadar yang di dalamnya terdapat pendidik, peserta didik, maupun sumber belajar di lingkungan.

2.4.3 Ruang Lingkup Pembelajaran

2.4.3.1 Kurikulum 2013

Di dalam ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013, yakni pembelajaran berbasis teks. Satuan bahasa yang mengandung

makna, pikiran dan gagasan lengkap adalah teks. Teks tidak hanya berwujud bahasa tulis, melainkan juga berwujud lisan.

Didalam Ekspedisi Kurikulum 2013 disebutkan bahwa sebuah teks harus memiliki dua unsur yang terkandung di dalamnya. Unsur yang pertama adalah sebuah konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya terdapat sebuah register yang melatar belakangi munculnya sebuah teks. Unsur kedua yang terdapat pada sebuah teks adalah konteks situasi yang di dalamnya terdapat sebuah konteks sosial dan konteks budaya masyarakat tutur bahasa yang menjadi tempat teks tersebut diproduksi.

Beberapa adanya paparan mengenai pembelajaran berbasis teks tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa lebih ditekankan kepada aspek sikap yang terbentuk melalui pembelajaran berkelanjutan. Diawali dengan cara meningkatkan pengetahuan yang mencakup jenis, kaidah, dan konteks suatu teks, selanjutnya diiringi dengan sebuah keterampilan menyampaikan suatu teks yang baik itu disengaja atau tidak sengaja, dan diakhiri dengan pembentukan sikap kesantunan, serta sikap kejelian dan penghargaan kepada bahasa Indonesia sebagai bahasa kita yang harus dijaga.

2.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian Relevan Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wxa Ode Nurjamily pada tahun 2015 yang meneliti "*Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian

deskriptif kualitatif yang menguraikan dan menyajikan data-data yang diperoleh secara faktual dan akurat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa Indonesia di lingkungan keluarga terdapat beberapa strategi kesantunan negatif yang dikembangkan oleh Penelope Brown dan Levinson Stephen dengan menggunakan ukuran solidaritas kesantunan berbahasa, dan prinsip kesantunan yang dikembangkan oleh Geoffrey Leech yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesederhanaan, maksim kesetujuan, maksim kesimpatian, dan maksim pertimbangan, serta dilengkapi dengan prinsip kerja sama yang dikembangkan oleh Grice yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara atau pelaksanaan. Prinsip-prinsip tersebut tidak selalu diterapkan dalam percakapan.

Penelitian selanjutnya oleh Randi Pratama pada tahun 2018 dengan judul "*Telaah Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMK Negeri Tapango Kab. Polewali Mandar*". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek tuturan interaksi verbal siswa kelas XI SMK Negeri Tapango Kab. Polewali Mandar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik catat, dan teknik rekam. Teknik analisis data dengan cara mentranskrip data hasil observasi, mengidentifikasi dan mengklarifikasi data, menyalin ke dalam kartu data, menganalisis kartu data dan menyimpulkan.

Untuk penelitian relevan yang selanjutnya oleh Anita Rahman pada tahun 2017 dengan judul "*Kesantunan Berbahasa Indonesia Masyarakat dan*

Polisi pada Pemeriksaan Lalu lintas Kepolisian Polres Gowa”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa Indonesia masyarakat dan polisi dalam pemeriksaan lalulintas Polres Gowa.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang menunjukkan wujud kesantunan masyarakat dan polisi dalam pemeriksaan lalu lintas Polres Gowa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Pertama, jika dibandingkan dengan penelitian Wa Ode Nurjamily berbeda dengan sasaran yang diteliti. Sasaran penelitian adalah menggali hubungan dan mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga. Sedangkan, penelitian Wa Ode Nurjamily meneliti prinsip kesantunan berbahasa Indonesia yang ada di dalam lingkungan keluarga.

Selanjutnya jika dibandingkan penelitian Randi Pratama perbedaan pada penelitian ini terletak pada subjek penelitian. Penelitian ini menempatkan tuturan langsung siswa SMK Negeri Tapango sebagai subjek penelitian. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Anita Rahman adalah kesantunan berbahasa masyarakat dan polisi pada pemeriksaan lalulintas kepolisian Polres Gowa. Sedangkan penelitian penulis adalah “Kesantunan

Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi.”

2.6 Kerangka Berpikir

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi memiliki kerangka berpikir. Kerangka berpikir digunakan untuk sebuah pondasi dalam sebuah pemikiran dari seluruh proses penelitian yang akan dilakukan. Tujuan dari kerangka berpikir adalah memudahkan peneliti dalam menjelaskan alur penelitian kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi.

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia terjadi interaksi, yakni interaksi antara guru dan siswa. Guru sebagai pihak yang mengajar dan siswa sebagai pihak yang diajar atau belajar. Seorang guru dan siswa dituntut mampu mengkomunikasikan ide, gagasan, pikiran dengan menggunakan bahasa yang baik dan sesuai dengan tata cara berbahasa atau dapat menggunakan bahasa yang santun ketika menggunakan kalimat dalam bertutur, yakni kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, ekslamatif, dan empatik. Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran tersebut, yakni interaksi antara guru dan siswa kemudian dianalisis untuk mengetahui secara umum tentang bentuk kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi.

Adapun bentuk kesantunan berbahasa di kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi dapat dilihat dari kalimat-kalimat yang digunakan dalam interaksi belajar

mengajar. Kesantunan berbahasa sangat penting untuk dikuasai khususnya bagi pendidik dan peserta didik. Adanya pemahaman dan kemampuan berbahasa yang santun menjadikan guru dapat dihormati dan siswa mampu menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi sehingga terjalin komunikasi dengan baik. Berdasarkan uraian tersebut, bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pikir

